

Struktur, Media dan Makna Karya Patung Abstrak Nazar Ismail

Suryanti, Rica Rian

Yantisur688@gmail.com

ricarian341@gmail.com

Prodi Seni Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padangpanjang

Abstrak

Tarik menarik antara tradisionalisme, modernitas, dan agama Islam, telah membentuk karya-karya patung kayu Nazar Ismail menjadi abstrak, demi menghindari keserupaan bentuk dengan makhluk hidup. Melalui pengaruh masyarakat tempat ia berasal, adat dan tradisi Sumatra Barat yang kuat, Nazar mengolah perenungan diri, kehidupan manusia, dan cerita rakyat yang diketahuinya menjadi patung yang halus, dan unik, dengan kecenderungan simetris, berproporsi seimbang, dan kaligrafis. Studi tentang pematung Nazar Ismail telah menunjukkan bagaimana seniman melakukan akomodasi dan absorpsi agar ide-ide kreatifnya dapat berjalan dan dapat diterima masyarakatnya.

Keywords: patung, kayu, Padang, design, bentuk, Islam.

Pendahuluan

Nazar Ismail yang biasa dipanggil Nazar lahir di Padang tanggal 14 april 1952. Nazar Ismail merupakan seniman patung yang memiliki kecenderungan dengan tampilan abstrak. Nazar merupakan seniman yang aktif berkarya dan banyak menghabiskan waktu untuk memahat dan mencari bahan untuk berkarya. Di samping sebagai seniman patung, Nazar Ismail tercatat sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan mengajar seni patung di sekolah Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Padang. Nazar merupakan orang yang pertamakali yang mengajarkan seni patung di SMSR Padang bersama Arby Samah.

Nazar banyak mengarahkan muridnya untuk serius menekuni seni patung, hal tersebut dibuktikan muridnya yang telah sukses menjadi seniman baik di Sumatera Barat maupun di kota lainnya termasuk di Yogyakarta. Jusminar (2004: 2) mengungkapkan Nazar Ismail merupakan seorang pendidik dan seniman kreatif (pelukis, pematung dan pekerja seni) di daerah ini (Sumatera Barat) bukan nama asing dalam dunia kesenian, terutama seni rupa, ia merupakan tokoh dan sosok seniman yang terbilang gigih, ulet dan kreatif dalam memacu kreativitasnya. Pendapat Jasminar tersebut

sesuai dengan yang diungkapkan oleh Getzel dan Csikszentmihalyi dalam Damajanti (2006: 62) menyatakan orang yang kreatif adalah orang yang selalu mencari stimulus atau merangsang untuk mencapai kesempurnaan, dan menurut mereka orang seperti inilah yang termotifasi untuk mencari dan menemukan masalah untuk diselesaikan.

Ketekunan Nazar pada seni patung didasari atas instruksi pemerintah daerah Sumatera Barat mengutus Nazar untuk mendalami teknik memahat batu di PPPG Kesenian Yogyakarta pada tahun 1996. Sepulang dari Yogyakarta, Nazar mulai menuangkan rasa bentuk tiga dimensinya pada batu kali yang kerasnya melebihi batu andesit. Sampai sekarang Nazar masih aktif memahat batu dan kayu. Keinginan Nazar yang kuat untuk terus berkarya tentu memiliki arti dan alasan tersendiri mengapa memahat menjadi pilihannya dalam berkarya, dengan prinsip yang kuat untuk terus berkarya mengokohkan dirinya sebagai pematung yang konsisten berkarya seni di Sumatera Barat, selain itu Nazar juga dikenal sebagai salah satu pelopor berdirinya Asosiasi Pematung Indonesia (API) Sumatera Barat.

Kecenderungan Nazar memilih memahat ke bentuk abstrak bukan tanpa alasan dan bukan berarti tidak menguasai bentuk realis, faktanya banyak karya patung realis lahir dari tangannya. Hidup dalam keluarga yang menjunjung tinggi norma-norma agama dan adat istiadat sehingga membuat patung dalam bentuk realis sangat bertentangan. Setelah mengenal bentuk patung abstrak dari karya-karya Arby Samah, Nazar mulai merasakan semangat untuk memahat lagi, bentuk abstrak waktu itu merupakan bentuk baru bagi seniman patung di Sumatera Barat dan pertama kali dipopulerkan oleh Arby Samah pada tahun 1970.

Persepsi Nazar terhadap tujuan dan makna dari karya abstraknya, didasarkan pada tingkat pemuasan emosional dirinya semata tidak jarang hal itu mengiring masyarakat sedikit lebih berpikir dalam arti kata mengerutkan kening ketika mengapresiasi karyanya. Menurut Soekarman, ed. (2008: 141), Seni abstrak sering kali membingungkan

banyak orang, sebagian besar karya itu seolah-olah tidak bertalian dengan dunia yang nampak. Seni abstrak memiliki berbagai kesulitan pemahaman dan penilaian, dan memberikan lebih banyak kesangsian mulai sejak awalnya.

Mencermati struktur seni pada karya patung Nazar lebih bersifat fundamental seperti pada penerapan wujud fisik sebuah karya seni terbentuk dari beberapa unsur yang meliputi: garis, bidang, warna, tekstur, volume, motif, dan lain-lain. Unsur-unsur itu tersusun atau terorganisasikan dengan pertimbangan-perimbangan tertentu, seperti komposisi, keseimbangan, proporsi, kesatuan, dan sebagainya. Penataan unsur-unsur visual sering disebut sebagai prinsip-prinsip desain. Prinsip-prinsip itu meliputi: skala, proporsi, kesatuan, keterpaduan dalam keragaman, repetisi, ritme, keseimbangan, kekuatan arah, penekanan, dan kontras. Dalam membahas karya-karya Nazar dan ketika menelaah susunan atau organisasi unsur-unsur pada suatu karya seni, pada saat itu pula berlansung persepsi terhadap susunan unsur-unsur yang diamati, melalui interaksi antara karya seni dan pengamat.

Media yang digunakan Nazar dalam berkarya patung rata-rata dari bahan kayu yang mudah didapatkan disekitar tempat tinggalnya yang masih tumbuh lebat pepohonan, kebanyakan Nazar menggunakan kayu sawo, rengas, mahoni, surian, sonokeling, jati, dan lain-lain. Makna dalam karya patung Nazar mengambil tema tentang kehidupan di Minangkabau. Cerita tersebut juga kerap dijadikan tema untuk dipertunjukkan pada masyarakat, cerita tersebut mengambil tema tentang aktivitas manusia, tumbuhan dan juga mengangkat tema kaligrafi Islam. Cerita-cerita tradisional masyarakat Minangkabau yang diangkat Nazar lewat karya-karyanya merupakan cerita tradisional yang melegenda. Dalam memvisualisasikan cerita tersebut Nazar membuat karyanya dengan tampilan Abstrak, baginya bentuk abstrak merupakan jati diri serta gagasan yang disampaikan mudah diterima masyarakat di Sumatera Barat.

Pembahasan ini akan mencoba memahami karya patung Nazar Ismail dari sudut pandang estetika yang meliputi struktur bentuk, media yang digunakan dalam berkarya serta tema atau cerita yang tersirat dalam karyanya. Kehadiran karya patung Nazar di tengah-tengah masyarakat di Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam tentunya sulit untuk diterima dan berkembang, namun Nazar mampu menghadirkan bentuk-bentuk baru yang bisa diapresiasi oleh khalayak umum seperti menghadirkan bentuk karya yang bernuansa kaligrafi dan abstrak.

Metode Penelitian

Makalah didasarkan atas penelitian pada karya-karya pematung Nazar Ismail, baik yang pernah dipamerkan maupun karya-karya yang ada di dalam studionya. Metode penelitian didasarkan pada analisis visual yang menyangkut aspek bahan, design, teknik pembuatan, bentuk, proporsi, tekstur, tujuan, filosofi dan makna dari karya masing-masing yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada pematung Nazar untuk mengetahui dasar pemikiran dan filosofi dibalik karya-karya yang dihasilkan. Sampel dari karya yang diteliti ditampilkan melalui foto-foto yang dilampirkan pada makalah. Analisis atas karya patung didasarkan pada studi kepustakaan yang memuat teori-teori seni rupa dan pemikiran yang terkait dengan karya patung. Buku acuan utama yang digunakan adalah karya Feldman, Burke, Edmund. (1967), *Art As Image and Idea* (Englewood Cliffs, New Jersey), yang diterjemahkan oleh SP Gustami, pada tahun 1991.

Pembahasan

Seni patung adalah seni rupa yang merupakan pernyataan pengalaman artistik lewat bentuk-bentuk tiga dimensi. Walaupun ada pula yang bersifat seni pakai, tetapi pada galibnya seni patung adalah seni murni. Oleh karena seni patung tiga dimensional sehingga dengan demikian benar-benar berada di ruang. Dalam seni patung tidak ada problem perspektif seperti halnya dalam seni lukis. (Soedarso 2006: 56), Dari pendapat tersebut pengertian seni patung dengan medium kayu, batu, logam, tanah liat dan sebagainya dapat dipandang secara nyata (riil) di dalam ruang. Demikian pula ada ekspresi dan susunan bentuk dalam penikmatannya dapat dipandang dari segala arah secara visual dan dengan indera peraba.

Kemunculan nama Nazar Ismail dalam seni patung modern Sumatera Barat sudah barang tentu diiringi oleh konsistensi dan perjalanannya dalam berkarya patung. Pada banyak kesempatan Nazar sering berdiam diri berkarya di studionya "Rumanduang" yang beralamat di jalan Kampung Durian No. 23 Padang, di studio itulah Nazar memahat dan memajang serta menumpuk karya-karya patungnya. Melalui pengamatan serta percakapan dengan Nazar tentang perjalanan berkesenian dan proses berkarya patung dari tahun 1976 sampai sekarang.

Melihat karya-karyanya baik dari batu maupun dari kayu, Nazar sangat menyukai karya-karya yang mengandalkan teknik. Teknik sangat berperan dalam penciptaan karya patungnya. Teknik yang dimaksudkan Nazar merupakan teknik yang butuh ketelitian, butuh waktu lama, butuh energi dan kerapian kerja. Memahat merupakan teknik

yang susah dipelajari orang lain karena butuh kemahiran dan ketelitian. Ada rahasia-rahasia tertentu sehingga pada saat orang lain mengapresiasi karyanya yang terjadi hanyalah keingintahuan orang bagaimana cara membuatnya. Bukan tanpa alasan mengapa Nazar sangat mengutamakan pencapaian teknik. Nazar memiliki pendapat bahwa karya yang dihadirkan lebih mengutamakan teknik bukan bentuk. Hampir semua karya Nazar baik dari batu maupun kayu bisa dikatakan memiliki tekstur halus. Nazar pendapat bahwa tekstur halus merupakan penampilan yang khas dari karyanya, walaupun ada yang memiliki tekstur kasar hanyalah pendukung dari tampilan karyanya, lagi pula tekstur tidak dipolakan, tidak dirancang, tidak diarahkan, walaupun secara prinsip beda tapi menjadi kesatuan yang saling mendukung.

Dari segi material misalnya, sebagaimana besar seniman patung di Sumatera Barat mengalami keterbatasan dan kelangkaan dalam ketersediaan kayu jati maupun kayu mahoni yang biasa dipakai untuk berkarya patung. Keadaan ini menyebabkan para seniman, tidak kecuali Nazar berusaha mencari alternatif lain yang lebih mudah didapat dan dapat menjamin kontinuitas dalam menciptakan karya. Pilihan Nazar adalah kayu sawo. Nazar menganggap kayu tersebut memiliki kualitas bagus dan mudah didapatkan. Kayu sawo tergolong kayu yang keras tetapi jika pemahatnya telah berpengalaman hasilnya sangat bagus. Pemahat harus rajin mengasah pahatnya karena kayunya mengandung minyak yang mengakibatkan pahat cepat tumpul.

Alasan Nazar menggunakan medium kayu dilihat dari pertimbangan kualitas fisik seperti tekstur, serat, kepadatan, dan kekuatan serta pertimbangan visualnya. Medium kayu sama halnya dengan medium batu memiliki kualitas fisik yang bagus, dan permukaan dari medium kayu ini juga bagus. Penggarapan karya patung dengan medium kayu ini bisa digarap dengan banyak cara atau teknik seperti teknik carving, digergaji, atau dipotong-potong, namun untuk karya patung yang dipajang di luar ruangan jika dibandingkan kualitas fisiknya, medium batu lebih awet atau tahan lama dari pada medium kayu terhadap kondisi cuaca, dan hal tersebut juga tergantung kepada kualitas jenis kayu yang dipilih. Karya patung dengan medium kayu ini bisa dipajang di dalam dan di luar ruangan, namun karya patung Nazar dengan medium kayu lebih cenderung dipajang di dalam ruangan.

Pada tataran tematis, Nazar masih konsisten dengan tema-tema tentang kehidupan yang terinspirasi dari permasalahan yang ditemui di sekitarnya maupun dari media elektronik. Adapun Nazar mengangkat tentang cerita rakyat Minangkabau, dan juga mengangkat tentang kaligrafi Islam yang

tidak biasa di pakai oleh seniman-seniman lain. Nazar mengolah ide-ide tersebut pada karyanya yang dianggap menarik dan mewakili pesan yang hendak disampaikan. Pada banyak karya-karyanya ditemui Nazar banyak menggarap tema tentang kehidupan sehari-hari seperti karyanya yang berjudul *Bagaluik*. Upiak lasak, bercumbu, *nan lasak*, nasib si buyuang, dan lain-lain.

Pada kesempatan lain, karya-karya Nazar memperlihatkan pengaruh yang kuat dari kebudayaan Sumatera Barat yang mayoritas menganut ajaran Islam, di mana pendidikan tentang ilmu agama dan adat yang kuat. Pemuda Minangkabau sejak kecil telah dituntut untuk mencari ilmu setinggi mungkin untuk bekal di masa depan yang sesuai dengan filosofi di Minangkabau yang mengatakan "*alam takambang jadi guru*", merupakan suatu adagium yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa kedatangan Islam, pemuda-pemuda Minangkabau selain dituntut untuk mempelajari adat-istiadat juga ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Hal ini mendorong setiap kaum keluarga, untuk mendirikan *surau* sebagai lembaga pendidikan pemuda kampung. Pengenalan tentang ilmu agama yang dituntut di *surau* bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, namun *surau* dahulunya menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja.

Di *surau* pula anak laki-laki yang mulai menginjak masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya setiap hari sampai tidur pun di sana. Di *surau* mereka belajar Al-Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadis, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lainnya. Di *surau* mereka juga belajar tentang petatah-petitih adat Minangkabau, beladiri, randai, dan berbagai kesenian serta adat budaya Minangkabau lainnya. Di *surau* jugalah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah di kemudian harinya. Diakui Nazar, dari didikan ilmu agama inilah dia mampu menempatkan karya-karyanya lewat bentuk-bentuk yang unik seperti karya patung kaligrafi.

Jika dimati seluruh karya Nazar yang terbuat dari kayu maupun batu tidak mengalami perubahan dan konsisten dengan apa yang dilakukan dari dahulu sampai sekarang dengan tampilan abstrak, namun dalam kaitannya pada perkembangan seni patung Sumatera Barat dalam hubungan karya-karyanya dengan perkembangan seni rupa yang dipengaruhi oleh tradisi modern tidak begitu tersentuh, terutama dalam media yang digunakan. Di sisi lain banyak kalangan seni rupa di Sumatera Barat yang menganggap karya-karya Nazar lebih cenderung pada karya-karya seni kriya. Walau demikian ken-

yataannya, Nazar tetap konsisten berkarya pada gaya dan teknik yang dianggap mewakili jati dirinya.

Di balik semua itu, Nazar Ismail merupakan seniman yang eksis berkarya patung di kampung halamannya, hal itu dibuktikan dengan eksis mengikuti pameran baik sifatnya bersama maupun tunggal yang dilakukan di beberapa kota baik di dalam maupun di luar Sumatera Barat. Dengan demikian Nazar telah melakukan darmabaktinya sebagai seorang seniman patung yang konsisten berkarya serta mampu mempertanggungjawabkan profesinya kepada masyarakat.

1. Struktur Seni pada karya Nazar Ismail

Wujud fisik sebuah karya seni terbentuk dari beberapa unsur yang bersifat fundamental. Dalam seni rupa misalnya, unsur-unsur fundamental meliputi: garis, bidang, warna, tekstur, volume, motif, dan lain-lain. Unsur-unsur itu tersusun atau terorganisasikan dengan pertimbangan-perimbangan tertentu, seperti komposisi, keseimbangan, proporsi, kesatuan, dan sebagainya. Hubungan atau penataan antara berbagai unsur dan pertimbangan tertentu itulah yang disebut struktur seni. Djelantik (2004: 37), menyebut struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan karya seni itu meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan. Menurutnya, kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian atau penataan, artinya ada hubungan saling terkait di antara bagian-bagian tersusun itu.

Feldman (1967: 221) menyebutkan, organisasi unsur-unsur visual dalam karya seni sebagai nilai-nilai formal atau sintaksis, dari situ muncul suatu sumber kepuasan dan kesenangan tambahan. Menurutnya, unsur-unsur sebagai bagian dari karya seni selalu diarahkan oleh maknanya sebagai suatu totalitas, dalam hal ini totalitas lebih penting dari pada bagian-bagiannya. Namun demikian, bagian-bagian itu penting untuk dipelajari melalui pengujian elemen-elemen dasarnya, untuk mengetahui cara-cara seniman dalam membuat keputusan-keputusan untuk mencapai tujuan formalnya, serta mengamati suatu proses bagaimana elemen-elemen itu diorganisasikan, sehingga terbentuk suatu totalitas karya yang artistik dan bermakna. Asumsi dasar adalah, bahwa karya seni tidak hadir dalam eksistensi sebagai suatu keseluruhan yang terselesaikan seperti sulap, tetapi karya seni diciptakan tahap demi tahap dari bagian demi bagiannya. Dalam pembahasan mengenai struktur seni pada karya-karya Nazar Ismail, Feldman merumuskan menjadi dua aspek berdasarkan pembagiannya terdiri dari:

1.1. Unsur-Unsur Visual

Secara umum yang dimaksud unsur-unsur visual dalam seni rupa adalah elemen-elemen dasar yang membentuk suatu karya, seperti garis, bidang, warna, dan tekstur. Dalam seni patung khususnya karya Nazar, unsur-unsur dasar yang dimaksud berupa bentuk abstrak yang terdiri dari bentuk manusia, tumbuhan, binatang. Unsur-unsur bentuk abstrak itu sebenarnya sudah merupakan perluasan dari unsur seni rupa, yakni garis, warna, dan tekstur.

Pada karya Nazar misalnya, unsur garis secara nyata sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah kesan garis yang muncul dari permukaan yang dibentuk seperti suatu objek lewat lekukan maupun kesan cembung. Dalam hal ini garis berfungsi sebagai pemisah antara suatu bentuk dengan bentuk yang lainnya. Bisa dikatakan garis itu muncul secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan bentuk. Bentuk-bentuk yang ada dicapai melalui pahatan dengan teknik tertentu, seperti cembung, cekung, tinggi-rendah, lurus-lengkung, atau terawang atau tembus. Bentuk-bentuk tersebut disusun sedemikian rupa membentuk suatu komposisi yang menarik. Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Kehadiran garis bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seseorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman (Kartika, 2017: 37).

Warna yang hadir pada karya Nazar katakanlah karya dari media kayu hampir semua berwarna coklat tua, alasan Nazar memilih warna tersebut untuk tetap mempertahankan warna kayu, fungsi dikasih cat hanya untuk melapisi dan menambah estetika karyanya. Menurut Nazar, warna sebagai representasi alam. Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. Kehadiran warna sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda dengan lainnya. Warna tidak perlu dihayati atau dipahami karena kehadiran warna hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan.

Unsur lainnya yang sangat dominan pada karya-karya Nazar adalah tekstur. Secara umum dikenal dua jenis tekstur, yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata apabila nilai permukaan suatu benda tidak berbeda antara kenyataan yang diamati dengan kenyataan ketika benda itu diraba. Tekstur

semu malah sebaliknya, yaitu nilai permukaan suatu benda berbeda antara yang tampak dengan ketika benda itu diraba atau bersifat semu, misalnya suatu permukaan terlihat kasar tetapi setelah diraba ternyata halus. Hampir semua karya Nazar baik dari batu maupun kayu bisa dikatakan memiliki tekstur halus. Nazar pendapat bahwa tekstur halus merupakan penampilan yang khas dari karyanya, walaupun ada yang memiliki tekstur kasar hanyalah pendukung dari tampilan karyanya. Lagi pula, tekstur tidak dipolakan, tidak dirancang, tidak diarahkan, walaupun secara prinsip beda tapi menjadi kesatuan yang saling mendukung.



■ **Gambar 1.** Judul karya: “Ula Garang (Pelangi)”
 Ukuran: 90x11x8 cm
 Bahan: kayu rengas
 Tahun: 1996
 (foto: Rica)

Pada karya Nazar yang berjudul “Ula Garang” terlihat pemakaian tekstur semu dan tekstur nyata. Nazar membuat karya yang terinspirasi dari pelangi. Pelangi bagi masyarakat di Sumatera Barat diistilahkan dengan *ula gerang* (ular ganas). Nazar membuat tampilan pada karya ini dengan teknik halus dan

kasar. Pada karya ini seolah Nazar membuat perbandingan antara pelangi yang digambarkan dengan teknik halus, sedangkan ular digambarkan dengan tekstur kasar. Pada karya ini Nazar bisa menyatukan dua buah teknik yang berlawanan dan bisa mendukung tampilan karyanya.

1.2 Pengorganisasian dan Pengamatan Unsur-Unsur Visual

Pengorganisasian atau penataan unsur-unsur visual sering disebut sebagai prinsip-prinsip desain. Prinsip-prinsip itu meliputi: skala, proporsi, kesatuan, keterpaduan dalam keragaman, repetisi, ritme, keseimbangan, kekuatan arah, penekanan, dan kontras. Dalam membahas karya-karya Nazar dan ketika menelaah susunan atau organisasi unsur-unsur pada suatu karya seni, pada saat itu pula berlangsung persepsi terhadap susunan unsur-unsur yang diamati, melalui interaksi antara karya seni dan pengamat. Atas dasar alasan itu, maka pembahasan organisasi visual dan pengamatan (*perceiving*) unsur-unsur visual pada karya Nazar dilakukan secara kait-mengait tanpa dipisahkan dalam sub-sub khusus.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa dalam pengorganisasian unsur-unsur visual ada sejumlah prinsip yang menjadi acuan, di antaranya adalah prinsip kesatuan (*unity*). Feldman (1967:259) menganggap prinsip kesatuan merupakan prinsip yang paling penting dalam pengorganisasian visual, sedangkan prinsip yang lain hanya mendukung untuk mencapainya melalui cara-cara yang berbeda. Mengikuti pendapat itu, maka dalam menganalisis organisasi visual karya-karya Nazar prinsip kesatuan menjadi acuan. Artinya, pembahasan prinsip organisasi visual yang lain, seperti dominan, keseimbangan, proporsi, dan irama, diarahkan menuju keutuhan dan kesatuan karya.

Sebagai contoh karya yang berjudul “Polusi”, meskipun bentuk yang digambarkan pada karya tersebut memiliki sifat dan karakter berlawanan, namun terkesan sangat menyatu. Nilai kesatuan itu dicapai melalui keahlian Nazar dalam menata atau memadukan antara bentuk dengan irama dan garis-garis pahatan yang lembut dan halus. Demikian juga dengan bentuk pendukungnya, berbagai bentuk seperti pohon yang dilambangkan sebagai hutan kota yang dibalut kain seolah Nazar ingin membawa pohon-pohon tersebut jauh ke tempat yang bebas dari polusi. Begitu juga pada bagian bawah karya tersebut seperti draferi kain yang melambangkan harapan Nazar yang ingin membungkus hutan supaya tertutup rapat dan terhindar dari polusi udara serta pencemaran lingkungan. Unsur-unsur yang mendominasi pada karya tersebut seakan menjadi pengontrol di antara penyatuan bentuk yang menyatu sehingga mampu memberi kesan saling mendukung dan membentuk komposisi yang harmonis dan seimbang.



■ Gambar: 2. Judul karya: "Keris Danguangku"
Ukuran: 107x29x13 cm
Bahan: kayu rengas
Tahun: 1999
(foto: Rica)

Pada karya Nazar yang lain berjudul "Keseimbangan", Karya tersebut menunjukkan kesan keseimbangan yang kuat, walaupun tanpa menerapkan komposisi simetris. Perbandingan antara sisi kanan dan sisi kiri yang tidak seimbang dan didukung dengan penyangga yang kokoh. Dari karya tersebut Nazar menyampaikan inspirasinya tentang kehidupan di muka bumi yang tidak seimbang antara manusia dengan alam. Tingkah laku manusia yang dianggap sudah tidak peduli lagi dengan alam, dan alam pun berbuat sebaliknya pada manusia berupa musibah tanah longsor, banjir, kebakaran dan lain-lain.



■ Gambar:3 . Judul karya: "Keseimbangan"
Ukuran: 72x27x11
Bahan: kayu sawo
Tahun: 1995
(foto: Rica)

Karya Nazar yang berjudul "Keseimbangan" di atas dapat digolongkan pada keseimbangan formal (*formal balance*) yang merupakan keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah-sebelah. Keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan menyusun unsur-unsur sejenis dan mempunyai identitas visual pada jarak yang sama terhadap suatu titik pusat yang imajiner. Meskipun keseimbangan formal bersifat statis dan tenang tetapi tidak menampakkan kesan membosankan.

1. Interaksi Media dan Makna

Istilah "konsep" berasal dari bahasa latin *conceptus* terbentuk dari kata *conceptum*, yang artinya memahami atau membayangkan dalam pikiran. Kata "konsep" sama halnya dengan kata idea dalam bahasa Yunani, yaitu bayangan dalam pikiran dari suatu entitas yang merupakan representasi universal. Konsep sebagai ide abstrak yang merupakan konstruksi mental, dinyatakan melalui istilah-istilah dalam bentuk simbol atau kata-kata (Alfian, 1997: 1). Estetika adalah cabang dari filsafat yang menelaah tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya (Susanto, 2002: 38). Dalam konteks seni rupa, pengertian estetika bisa mencakup dua ruang jelajah, yakni struktur bentuk yang menunjuk pada wajah suatu karya seni dengan pengolahan material dan struktur yang menunjuk pada suatu entitas yang ditangkap dalam keterpaduan antara kualitas persepsi dengan pengolahan akal budi, yang tidak hanya berada dalam dimensi psikologi, tetapi juga dimensi metafisik, etik, aksiologi, dan psikologi atau filsafat (Syafruddin, 2003: 189). Pandangan ini seakan menempatkan estetika dalam dikotomi antara media dan makna, walaupun pembahasan estetika sebenarnya mencakup kedua aspek itu secara utuh. Konsep estetika karya Nazar yang dimaksud adalah ide-ide atau pandangan-pandangan estetika Nazar yang dinyatakan melalui bahasa visual dalam bentuk karya seni, yaitu karya seni patung. Untuk kepentingan analisis, konsep atau nilai estetika karya yang diciptakan itu didekati dari dua aspek, yaitu material bahan dan isi atau makna yang secara kontekstual dirujuk oleh bentuk tersebut.

Menurut Feldman (1967:164), dalam mempertimbangkan karya seni, perlu didasari mengenai kesesuaian hasil akhir makna, yakni kualitas interaksi antara media dan makna. Media yang dimaksud bukanlah dalam pengertian sempit, yakni material atau bahan yang bersifat fisik, seperti cat, kertas, batu, kayu atau sejenisnya. Feldman mendefinisikan media sebagai bahasa pengantar yang dimanfaatkan untuk membentuk material menjadi bentuk artistik. Namun demikian, dalam mengung-

kap makna atau isi karya Nazar, selain dicermati melalui interaksi media dan makna juga dilihat keterkaitannya dengan tema-tema yang diusung Nazar dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, sebelum pembahasan lebih jauh tentang makna-makna karya Nazar, terlebih dahulu dibahas secara singkat hal-hal yang berkaitan dengan tema karyanya, menyangkut keberadaan tema tersebut dalam kehidupan sosialnya dan alasan Nazar memilih tema itu.

1.1. Tema Karya-Karya Nazar Ismail

Tema karya Nazar hampir semua berkisah tentang kehidupan. Cerita tersebut juga kerap dijadikan tema untuk dipertunjukkan pada masyarakat. Cerita tersebut mengambil tema tentang aktivitas manusia, tumbuhan dan juga mengangkat tema kaligrafi Islam. Hadirnya cerita dan tema karya Nazar merupakan bukti kentalnya pengaruh budaya dan keberadaan Islam di Sumatera Barat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep atau makna yang tersirat pada cerita tersebut sangat penting dalam mengapresiasi isi atau makna karya Nazar secara baik, karena dari situlah Nazar memberangkatkan karya seni ciptaannya. Sebagai contoh karya Nazar yang mengambil tema tentang kehidupan, salah satunya berjudul “Malu”. Karya tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat di Minangkabau yang harus memiliki rasa malu. Akibat pengaruh modernisasi banyak orang tidak memiliki rasa malu dan terang-terangan berbuat sesuai kehendak hatinya tanpa menghiraukan orang di sekitarnya. Pada karyanya ini, Nazar memvisualisasikan tema tersebut lewat bentuk kepala manusia yang melihat ke bawah seolah sedang mengintrospeksi dirinya.



■ Gambar: 4.... Judul karya: “Malu”
Ukuran: 32x20x16 cm
Bahan kayu sawo
Tahun 1995
(foto: Rica)

1.2. Isi atau Makna Karya-Karya Nazar Ismail

Cerita-cerita tradisional masyarakat Minangkabau yang diangkat Nazar lewat karya-karyanya merupakan cerita tradisional yang melegenda. Dalam memvisualisasikan cerita tersebut Nazar membuat karyanya dengan tampilan Abstrak, baginya, bentuk karya abstrak merupakan jati diri serta gagasan yang disampaikan mudah diterima masyarakat. Salah satu cerita rakyat yang diangkat Nazar berjudul *Keris Dangtuangku*, Nazar hanya membuat adegan perkelahian antara Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan Datuak Temanggungan, didasari kesalahpahaman tentang hasil musyawarah yang tidak tercapai, maka terjadi perselisihan hingga perkelahian, yang berujung tewasnya datuk Temanggungan. Sebagai bukti konflik yang terjadi di antara mereka maka Datuak Parpatiah Nan Sabatang menancapkan kerisnya pada sebuah batu.



■ Gambar: 5. Judul karya: “Keris Dangtuangku”
Ukuran: 107x29x13 cm
Bahan: kayu rengas
Tahun: 1999
(foto: Rica)

Dalam konteks karya tersebut tersirat antara takhta dan kekuasaan yang mengancam di antara mereka berdua. Godaan untuk menjadi penguasa tidak selalu diwarnai dengan perkelahian maupun permusuhan namun harus ditempuh dalam artian yang positif. Tetapi kekuasaan, tahta merupakan rangsangan untuk memiliki menjadi tidak terkendali bila nafsu sudah masuk dalam diri seseorang. Di sinilah peran adat untuk menengahi perselisihan Datuak Parpatiah Nan Sabatang dengan Datuak Temanggungan diadakan, namun hasil musyawa-

rah juga tidak dapat tercapai hasilnya perkelahian tidak dapat dihindarkan. Dalam penerapan karya-nya, Nazar mewujudkan cerita *Keris Dantuangku* pada kayu sawo dengan tampilan abstrak. Melihat karya-karya Nazar yang lain juga mengangkat tema tentang pengalaman keseharian, seperti karya yang berjudul *Dance in Safalas*, pada karya ini, Nazar seolah meluapkan pengalamannya pada kayu sawo yang dipahatnya lewat bentuk dua orang figur sedang berpelukan.

Didasari pada pengalaman yang dilihatnya, Nazar seolah menyampaikan keprihatinannya melihat kondisi sekarang ini yang tidak mengenal rasa malu dan sopan santun. Pengalaman yang dilihatnya adalah gambaran buruk bagi generasi muda saat ini yang terpengaruh oleh kehidupan bebas yang dianut oleh negara barat. Kehidupan yang bebas menjadi idaman bagi generasi muda saat ini, itulah gambaran yang menjadi inspirasi bagi Nazar dalam menyampaikan pengalamannya lewat karya patung yang dihadapkannya.

Dari pengalamannya itu tersirat makna bahwa, Nazar seolah menentang keras pengaruh budaya barat yang diserap oleh generasi muda. Dengan karya yang diciptakan, Nazar mengajak masyarakat untuk berpegang teguh pada kebudayaan, agama dan adat di masing-masing daerah. Dengan demikian pengalaman-pengalaman yang disampaikan pada masyarakat lewat karya-karya telah memberi andil pada pengetahuan masyarakat tentang pengaruh budaya barat.



■ Gambar: 6. Judul karya: "*Dance in Savales II*"
Ukuran: 102x28x22 cm
Bahan: kayu sawo
Tahun: 1998
(foto: rica)

Pada kesempatan lain ada karya Nazar dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianutnya yaitu agama Islam, Agama merupakan suatu sistem sosial yang dibuat penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Agama disebut sistem sosial, karena agama adalah suatu peristiwa berhubungan dengan kemasyarakatan (manusia) dengan sang pencipta. Suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan nonempiris itu untuk kepentingan sendiri dan masyarakat sekitarnya. Melaksanakan ajaran agama berarti menciptakan keselamatan bagi dirinya.

Dalam seni rupa khususnya seni patung, adanya larangan dalam ajaran Islam tentang penciptaan karya dalam bentuk menyerupai makhluk hidup. Larangan yang pertama berkaitan dengan seni patung atau seni lukis yang telah mengada sebagai bagian dari utama kehidupan mistis masyarakat pra-Islam, yang menjadikan patung sejenisnya sebagai perwujudan dewa atau tuhan yang harus disembah. Sedangkan yang kedua memiliki kaitan erat dengan praktek-praktek seni Romawi (realisme) yang kemudian dinyatakan sebagai pornografis dan amoral, dan juga ditentang oleh Al Quran (Salad, 2000:35). Seni dalam Islam memusatkan keindahan imajinatif dalam ruang moral, menghendaki adanya proses kreatifitas berkarya seni yang tidak menyeweng dari prinsip dan kaidah-kaidah agama. Pendekatan yang diperlukan untuk menggerakkan praktek berkesenian tergantung niat dan tujuan seniman dalam berkarya. Otonomi dan kebebasan berkreasi dalam menciptakan sebuah karya serta hubungannya antara seniman muslim dan karya seninya harus berdasarkan keyakinan dan kebudayaan tentunya. Itulah yang mendasari Nazar sampai berkarya dengan bentuk kaligrafi.

Tema kaligrafi Islam, rupanya Nazar terinspirasi dari karya-karya lukisan yang mengangkat tema kaligrafi, dari situlah Nazar menuangkan bentuk karya kaligrafi pada media kayu yang di pahatnya lewat bentuk tiga dimensi. Karya kaligrafi ini sangat asing bagi seniman patung di Sumatera Barat, Nazar membuat karya kaligrafi ini ingin menyampaikan pesan bahwa setiap karya seni khususnya karya patung tidak hanya bentuk manusia, hewan juga bisa dihadirkan dalam karya-karya seni patung. Inti sari dari karya kaligrafi yang dihadirkan Nazar tidak lain adalah untuk menyadarkan manusia atau tumbuhan yang dihadirkan namun di balik itu karya dalam bentuk kaligrafi akan Tuhan-nya.

Karya yang berjudul “Allah” menceritakan tentang memotong tidak hanya membuat karya-karya dari bentuk-bentuk manusia, binatang, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan, tetapi bekarya juga bisa mengangkat tema tentang ayat-ayat suci Al-quran atau karya kaligrafi. Karya kaligrafi ini bisa menyadarkan manusia bahwa memotong tidak hanya membuat karya-karya yang dihadapkan pada persoalan keberhalaan, melainkan bisa menyadarkan manusia tentang hakikat seni itu sendiri. Pada karya ini, Nazar membuat kalimat Allah dengan tampilan abstrak, seolah Nazar membuat bentuk gelombang-gelombang. Kalau kurang cermat memperhatikan karya tersebut orang tidak menyangka bahwa itu adalah kata Allah.



■ Gambar: 7. Judul karya: “Allah”
Ukuran: 40x26x12 cm
Bahan: kayu sawo
Tahun: 1999
(foto: Rica)

Pesan moral yang demikian itulah yang hendak dikomunikasikan kepada publik lewat karya kaligrafi dengan harapan agar publik yang mengamati terpengaruh oleh bentuk karya serta cerita yang disampaikan dan mengingatkan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan demikian karya tersebut telah menjalankan fungsi sosialnya, karena perwujudan seni sebagai kesatuan karya, disamping ekspresi yang bersifat individu juga bersifat sosial

dan budaya yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresi yang merujuk pada tema, interpretasi, dan pengalaman hidup lainnya (Rohidi, 2000: 33).

Seni kaligrafi yang sudah berkembang dan berlanjut diperhelatan seni rupa modern Islam di Indonesia merupakan sebuah gaya yang hidup dan mempunyai banyak pengikut, walaupun banyak yang tidak menyadari secara nyata bagaimana semua itu terjadi. Menurut Sabana (1991: 3-4) ciri-ciri seni rupa modern Indonesia yang bernafaskan Islam baik dalam segi bentuk maupun tema dan nilai ekspresinya tidak lebih dari karya-karya seni rupa yang modern yang dikenal sebelumnya. Pemakaian istilah yang bernafaskan Islam seputar motivasi, gagasan, tematik serta sentuhan-sentuhan nilai karya, semuanya digaris bawahi dalam batasan perenungan napas Islam. Dikaji dari ungkapan religius dasar niatan dan unsur-unsur teknis yang mengarah pada citra Islam. Dengan demikian, Nazar dengan karya kaligrafinya telah memberikan nafas baru dalam perkembangan seni patung di Sumatera Barat, dan karya yang demikian itu merupakan cerminan dari masyarakat di Minangkabau dengan mayoritas penduduk pemeluk Islam.

Karya Nazar yang berjudul “Emosional”, pada karya tersebut menceritakan tentang anak yang mencelela-cela ibunya yang hendak menikah lagi, si anak tidak rela ibunya menikah dengan laki-laki lain dan masih mengenang dan menghormati sang bapak yang telah meninggal. Melihat fenomena tersebut, Nazar sangat kesal dan marah pada anak tersebut, tujuan sang ibu menikah tidak lain untuk kelanjutan kehidupan sang anak. Kekesalan Nazar diluapkan pada karya yang diberi judul emosional. Nazar mungkin secara tidak nyata mengalami bermacam-macam emosi seperti tersirat pada karya tersebut, tetapi nilai emosi itu muncul dari empatinya. Pada karya tersebut Nazar membuat bentuk yang agak liar seperti saling merangkul. Pada objek karya tersebut terlihat dua sosok manusia seolah sedang bertengkar, di antara dua sosok itu terdapat bentuk seolah sedang merangkul kedua bentuk objek tersebut, dan itu digambarkan diri Nazar sedang menengahi pertengkaran antara ibu dan anak.

Menyikapi tema karya-karya Nazar berkisar tentang kehidupan, namun dalam hal visualisasinya, ia mampu mengolah dan menampilkan tema tersebut dalam berbagai variasi, sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan selalu menarik. Hal ini relevan dengan teori asas variasi menurut tema yang diungkapkan oleh Witt Parker, bahwa tema dari suatu karya seni harus senantiasa disempurnakan dan diperbagus, dan secara terus menerus pula mengumandangkan atau memublikasikannya agar tidak menimbulkan kebosanan dalam mengungkapkan tema yang sama itu, maka perlu dilakukan dalam berbagai variasi.



■ Gambar: 8. Judul karya: "Emosional"
 Ukuran: 48x35x21 cm
 Bahan: Kayu sawo
 Tahun: 1998
 (foto: Rica)

Nazar membuat sebuah objek yang ditampilkan pada karyanya dengan apa yang dirasakan atau diyakini ada. Kemudian digabungkan dengan objek yang tampak kasat mata. Hal itu jelas merupakan hasil dari pengamatan Nazar terhadap fakta visual pada plastisitas anatomi manusia dalam realitas. Nazar nampaknya menggabungkan antara apa yang dibayangkan dan apa diamati secara nyata pada anatomi tubuh manusia, untuk menggambarkan kesan realitas pada karyanya. Nazar memahat berbagai bentuk patung dari bahan kayu dengan sangat detil dan rumit. Hal itu merupakan usaha Nazar untuk menambah daya tarik pada karyanya. Dengan karya yang demikian itu, Nazar seolah-olah mengajak pengamat untuk melihat secara detail karyanya sambil merenungkan rangkaian makna yang hendak disampaikan, sekaligus Nazar ingin menyampaikan bahwa ia menghadirkan karya-karya abstrak.

Bukan berarti tidak bisa membuat karya-karya dalam bentuk realis, namun menciptakan karya-karya dalam bentuk abstrak tentu harus menguasai anatomi terlebih dahulu. Kehadiran karya-karya Nazar bukanlah dari hasil ekspresi yang bersifat spontan dan sesaat, tetapi hasil dari kerja keras yang dilakukan bertahun-tahun. Buah karyanya

adalah hasil dari ketekunan dan kesabarannya dalam melatih diri untuk memperdalam keahlian, mengasah perasaan, dan mempertajam pengamatan, yang dilakukan terus-menerus. Karya itu sekaligus sebagai bukti kesungguhan sikapnya dalam menekuni dunia seni patung.

Karya-karya Nazar memperlihatkan pengaruh yang kuat dari kebudayaan Sumatera Barat, namun keterkaitannya pada perkembangan seni patung Sumatera Barat dalam hubungan karya-karyanya dengan perkembangan seni rupa yang dipengaruhi oleh tradisi modern tidak begitu tersentuh, terutama dalam media yang digunakan. Nazar mematuhi hanya dari media kayu dan batu. Di sisi lain banyak kalangan seni rupa di Sumatera Barat yang menganggap karya-karya Nazar lebih cenderung pada karya-karya seni kriya. Walau demikian Nazar tetap konsisten berkarya pada gaya dan teknik yang dianggap mewakili jati dirinya.

Nazar Ismail merupakan seniman yang eksis berkarya patung di kampung halamannya. Hal itu dibuktikan dengan eksis mengikuti pameran baik sifatnya bersama maupun tunggal di beberapa kota baik di dalam maupun di luar Sumatera Barat. Dengan demikian Nazar telah melakukan darmabaktinya sebagai seniman patung dan telah mempertanggungjawabkan profesinya kepada masyarakat. Melihat perjalanan berkeseniannya yang terjal dan berliku-liku yang digelutinya selama kurun waktu 37 tahun dengan demikian Nazar telah menempatkan namanya dalam catatan sejarah perkembangan seni patung modern Sumatera Barat sebagai seniman yang sukses.

Kesimpulan

Selain berprofesi sebagai pematung, Nazar juga merangkap sebagai guru. Secara nyata tidak semua waktu, pikiran dan tenaga yang dibutuhkan dalam berkarya seni dapat dicurahkan. Eksistensi Nazar dalam berkarya dan juga sebagai guru tentu mengganggu konsistensinya dalam berkarya. Sebagai seniman yang memiliki profesi ganda merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam perkembangan karya-karyanya.

Dalam menjalani aktivitas berkarya patung, Nazar dipengaruhi oleh faktor masyarakat di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam, dan dalam ajaran Islam terdapat larangan seniman membuat karya patung. Begitu juga dengan faktor adat istiadat yang paling kuat pengaruhnya pada karya-karya Nazar adalah *adat nan sabana adat*, yaitu aturan yang langsung dinyatakan oleh Al Quran dan Sunnah Rasul dan tak bisa digugat.

Adapun tema-tema yang diangkat berkisar tentang kehidupan, yaitu mengangkat cerita rakyat di Minangkabau, ada juga yang mengangkat tema kaligrafi Islam. Karya patung Nazar rata-rata memiliki tekstur halus dan ada juga menggunakan tekstur kasar namun itu tidak banyak jumlahnya. Pewarnaan pada karya Nazar lebih mengutamakan warna asli kayu dan penggunaan warna hanya sebagai pelapis saja. Karya patung yang paling ikonik dibuat Nazar adalah karya kaligrafi merupakan sebuah inovasi yang positif dalam pengembangan karya patung di Sumatera Barat. Pada umumnya karya-karyanya Nazar mengangkat manusia sebagai sumber inspirasinya. Kebanyakan karya-karya Nazar terbuat dari kayu sawo, walaupun ada jenis kayu-jenis lain yang digunakan seperti kayu jati dan kayu rengas, namun itu tidak banyak jumlahnya.

Sudah 37 tahun Nazar berkecimpung dalam dunia seni patung. Mencermati karya-karyanya dipengaruhi oleh budaya lokal Sumatera Barat serta seni rupa modern. Dalam media yang digunakan keterkaitannya dengan perkembangan seni rupa yang dipengaruhi oleh tradisi modern tidak begitu tersentuh, Nazar mematumng hanya menggunakan media kayu dan batu. Dengan demikian perjalanan berkesenian Nazar telah berusaha memperlihatkan perjuangan estetika seni Islam sebagai adanya dan berusaha menunjukkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemasyarakatan lewat karya-karya yang dihadirkan melalui berbagai inovasi dan eksperimen-tasi.

Dengan demikian, Nazar Ismail telah menempatkan diri dan karya-karyanya dalam perkembangan seni patung di Sumatera Barat sebagai tokoh atau Nazar Ismail merupakan seniman yang konsisten berkarya patung di Sumatera Barat hadir dengan karya-karyanya yang memiliki kualitas estetis yang bisa dibanggakan. Namun dengan demikian, bukan berarti kualitas yang dicapai itu merupakan puncak dari kualitas sebuah karya seni patung. Karya seni senantiasa berkembang. Oleh karena itu, kepada seniman yang berprofesi sebagai pematung disarankan untuk melanjutkan perjuangan dan meningkatkan kualitas karya telah dicapai Nazar, menuju terciptanya kualitas karya berikutnya yang jauh lebih membanggakan.

Daftar Pustaka

- Alfian, Ibrahim, Teuku (1997), *"Dimensi Teori Dalam Wacana Ilmu Pengetahuan"*, Dalam *Kembang Setaman: Persembahan Untuk Sang Mahaguru*, BP ISI Yogyakarta.
- Damajanti, Irma. (2006), *Psikologi Seni*, PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Djelantik, A.A.M (2004), *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.
- Feldman, Burke, Edmund. (1967), *Art As Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey, diterjemahkan oleh SP Gustami, 1991.
- Kartika, Dharsono, Sony (2017). *Seni Rupa Modern Edisi Revisi*. Rekayasa Sain Bandung.
- Rohidi, Tjetjep, Rohendi (2000), *Ekspresi Seni Orang Miskin*, Nuansa, Bandung.
- Sabana, Setiawan (2004), *"Jejak Spiritual Dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia"*. Dalam *Modern Miring: Shamanisme, Mistisisme, dan Praktek Seni Rupa Kontemporer*, Panitia Mendak Pinto (NATUS), Bandung.
- Salad, Hamdy (2000), *Agama Seni Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetis*, Yayasan Semesta, Yogyakarta.
- Soekarman, Sulebar M (2008), *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia, Rerungan Perjalanan dan Manifestasi Spiritual*, Yayasan Seni Visual Indonesia, Jakarta.
- Soedarso, Sp (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, Mikke (2002), *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta.

Sumber Jurnal

- Syafrudin (2003), *Transformasi Estetik Dalam Penciptaan Seni Rupa*, Dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni IX 02*, BP ISI Yogyakarta.

Sumber Katalog

- Jusminar (2004), *Siti Nurbaya Masa Depan*, Katalog Pameran Tunggal Lukisan Nazar Ismail Tanggal 08-14 2004, Taman Budaya Sumatera Barat.